
**REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM : KONSEP FITRAH DAN HANIF SEBAGAI
LANDASAN FILOSOFIS DAN PRAKTIS**

Muhammad Qusairi¹, Tarwilah², Suraijiah³

^{1,2,3}UIN Antasari Banjarmasin

Email: muhammadqusairi47@gmail.com¹, tarwilahwiwi@gmail.com², suraijiah@gmail.com³

Abstrak: Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan disorientasi akibat arus sekularisme dan disrupsi digital, yang sering kali mereduksi pendidikan menjadi sekadar transfer pengetahuan kognitif semata. Artikel ini bertujuan untuk merevitalisasi landasan filosofis pendidikan Islam melalui rekonstruksi konsep antropologis *fitrah* (potensi bawaan) dan *hanif* (konsistensi tauhid). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan (*library research*). Data bersumber dari analisis eksegesis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis, serta sintesis pemikiran tokoh pendidikan Islam klasik dan kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fitrah* adalah potensi ilahiah, intelektual, dan moral yang suci sejak lahir, sedangkan *hanif* adalah aktualisasi sikap lurus yang konsisten memegang kebenaran di tengah penyimpangan zaman. Temuan ini mematahkan teori *Tabula Rasa* dan Nativisme Barat. Implikasi praktisnya menuntut transformasi sistem pendidikan Islam, meliputi: (1) Kurikulum integratif yang menyeimbangkan *lifeskills* duniawi dan kesadaran ukhrawi; (2) Metodologi humanis berbasis bermain dan bercerita; (3) Penguatan peran guru sebagai *murabbi* dan penjaga moral di era digital; serta (4) Sinergitas tri pusat pendidikan (sekolah, keluarga, masyarakat). Kesimpulannya, pendidikan Islam sejatinya adalah proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) untuk menjaga *fitrah* agar tumbuh menjadi pribadi yang *hanif*, demi terwujudnya *insan kamil* yang berintegritas.

Kata Kunci: Fitrah, Hanif, Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan, Karakter.

Abstract: Modern Islamic education faces the challenge of disorientation due to secularism and digital disruption, which often reduce education to mere cognitive knowledge transfer. This article aims to revitalize the philosophical foundation of Islamic education by reconstructing the anthropological concepts of *fitrah* (innate potential) and *hanif* (consistent monotheism). This study employs a qualitative approach with a library research method. Data were derived from an exegetical analysis of Qur'anic verses and Hadith, as well as a synthesis of classical and contemporary Islamic educational thought. The results indicate that *fitrah* is a divine, intellectual, and moral potential inherent since birth, while *hanif* is the actualization of an upright attitude consistently holding onto the truth amidst contemporary deviations. These findings refute Western theories of *Tabula Rasa* and Nativism. The practical implications call for a transformation of the Islamic education system, including: (1) An integrative curriculum balancing worldly life skills and eschatological awareness; (2) Humanistic methodologies based on play and storytelling; (3) Strengthening the teacher's role as a *murabbi* (nurturer) and moral guardian in the digital era; and (4) Synergy among the

three education centers (school, family, community). In conclusion, Islamic education is essentially a process of tazkiyatun nafs (purification of the soul) to nurture fitrah so that it grows into a hanif personality, ultimately realizing the insan kamil (perfect human being) with integrity.

Keywords: *Fitrah, Hanif, Islamic Education, Philosophy Of Education, Character.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada hakikatnya bukan sekadar proses mekanistik dalam mentransfer pengetahuan doktrinal dari pendidik kepada peserta didik. Lebih jauh dari itu, pendidikan Islam merupakan upaya sadar dan terencana untuk mentransformasi nilai-nilai ilahiah ke dalam kepribadian manusia. Namun, realitas pendidikan modern saat ini menghadapi kita pada tantangan yang kompleks. Arus globalisasi yang membawa gelombang sekularisme dan pluralisme ekstrem sering kali mereduksi makna pendidikan menjadi sekadar pengasahan kognitif dan keterampilan teknis semata, seraya meminggirkan aspek fundamental kemanusiaan itu sendiri. Akibatnya, pendidikan agama kerap kehilangan ruhnya dan gagal membentuk karakter peserta didik yang memiliki ketahanan spiritual. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena mencerminkan titik awal terbentuknya identitas keagamaan seseorang, yang kelak akan mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan agama secara menyeluruh.¹

Krisis orientasi ini menyebabkan urgensi untuk meninjau kembali landasan filosofis pendidikan Islam menjadi tak terelakkan. Kita perlu menggali kembali konsep antropologis dalam Islam yang menjelaskan "siapa manusia itu" dan "bagaimana seharusnya ia dididik". Dalam konteks inilah, dua terminologi kunci dalam Al-Qur'an, yaitu *fitrah* dan *hanif*, menemukan relevansinya yang mendalam. Konsep *fitrah* dan *hanif* merupakan gagasan fundamental dalam pemahaman pendidikan agama Islam yang menjelaskan kondisi dasar manusia dalam hubungannya dengan keyakinan dan akhlak. *Fitrah* dipahami sebagai natur manusia yang bersih dan suci dari perspektif Islam, menggambarkan keadaan manusia sejak lahir yang memiliki predisposisi kepada kebenaran dan keimanan. Sedangkan *hanif* menunjuk pada sikap kemurnian tauhid yang berorientasi langsung kepada Allah tanpa campur tangan

¹ M. Quraish Shihab, *Pengantar Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 45-48.

atau penyimpangan terhadap akidah.²

Fakta empiris dan kajian psikologi agama menunjukkan bahwa pendidikan yang dibangun di atas pengenalan aspek fitrah terbukti lebih efektif dalam menanamkan kesadaran religius yang alami dan bertahan lama (resilien). Hal ini sejalan dengan pandangan para pemikir besar Islam seperti Al-Ghazali dan Ibnu Taimiyyah, yang menegaskan bahwa tugas utama pendidikan adalah menjaga kemurnian fitrah ini agar tidak terkontaminasi oleh ideologi atau nilai yang menyimpang.³ Pendidikan yang mengabaikan aspek natural ini berisiko melahirkan individu yang mengalami keterpecahan kepribadian (*split personality*), di mana terdapat jurang pemisah antara pengetahuan agama yang dimilikinya dengan perilaku kesehariannya.

Dalam konteks akademis, khususnya dalam studi Landasan Pendidikan Agama Islam, pembahasan mengenai dialektika *fitrah* dan *hanif* sangat relevan sebagai basis epistemologis dalam merancang kurikulum dan metode pengajaran. Pendidikan Islam tidak boleh hanya berhenti pada penyampaian doktrin semata, namun harus menjadi upaya membangun pribadi muslim yang berintegritas dan bersih dari pengaruh negatif.⁴ Dengan memiliki landasan filosofis yang kuat ini, para pendidik agama diharapkan mampu merumuskan strategi pembelajaran yang lebih autentik dan kontekstual, sekaligus memelihara kemurnian ajaran Islam sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadis di tengah tantangan zaman yang semakin dinamis.

Berangkat dari kegelisahan akademis tersebut, artikel ini bertujuan untuk melakukan kajian kritis dan sistematis terhadap konsep *fitrah* dan *hanif* serta implikasinya dalam pendidikan agama Islam. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan ilmu dan praktik pendidikan Islam di perguruan tinggi, serta menawarkan solusi paradigmatis bagi pembentukan karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga *hanif* dalam spiritualitasnya.⁵

² Lihat QS. Ar-Rum [30]: 30; bandingkan dengan analisis dalam Ahmad Fauzi Abdul Hamid, "The Role of Fitrah in Islamic Education: A Conceptual Analysis," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 22-37.

³ Syamsuddin Arif, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 102-110.

⁴ Ahmad Fauzi Abdul Hamid, "The Role of Fitrah in Islamic Education: A Conceptual Analysis," *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 7, No. 1 (2019), hlm. 25.

⁵ M. Quraish Shihab, *Pengantar Tafsir al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 48.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada objek kajian yang bersifat konseptual-teoretis, yaitu penelusuran makna mendalam mengenai konsep *fitrah* dan *hanif*. Mengingat kedua konsep ini berakar dari teks wahyu, maka penelitian ini tidak berupaya mencari data empiris lapangan berupa angka statistik, melainkan menggali pemahaman filosofis melalui penelaahan teks-teks otoritatif. Fokus utamanya adalah memahami hakikat manusia dalam perspektif Islam melalui interpretasi teks (hermeneutika) dan implikasinya terhadap bangunan pendidikan Islam.⁶

Sumber Data

Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan valid, penelitian ini mengklasifikasikan sumber data ke dalam dua kategori utama:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi yang secara eksplisit maupun implisit berbicara mengenai *fitrah* dan *hanif*. Rujukan utamanya mengacu pada kitab-kitab tafsir mu'tabar (otoritatif) untuk mendapatkan penafsiran yang akurat dan terhindar dari bias pemahaman, antara lain:

- *Tafsir Al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, yang digunakan untuk membedah makna kontekstual ayat-ayat tentang *fitrah* (khususnya QS. Ar-Rum: 30) dalam konteks keindonesiaan dan kemodernan.⁷
- *Tafsir Ibnu Katsir*, sebagai representasi tafsir *bil ma'tsur* yang memberikan landasan klasik dan riwayat terhadap pemaknaan ayat.⁸
- Kitab-kitab Hadis, khususnya *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibn Hajar al-Asqalani⁹ dan *Syarh Shahih Muslim* karya Imam an-Nawawi¹⁰, yang

⁶ Syamsuddin Arif, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 105.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 83-85.

⁸ Abdullah Bin Muhammad Bin 'Abdurrahman Bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi, 2004), hlm. 371-373.

⁹ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), hlm. 248.

¹⁰ Imam an-Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*, Juz XVI (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.), hlm. 207-208.

menjadi rujukan otoritatif dalam memahami hadis populer "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah".

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder mencakup literatur-literatur pendidikan Islam yang ditulis oleh para pakar yang membahas relevansi kedua konsep tersebut dalam praksis pendidikan. Literatur ini dipilih untuk memperkuat analisis teoretis, meliputi:

- Pemikiran Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulumuddin* yang membahas dimensi penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) sebagai upaya merawat fitrah.¹¹
- Analisis Yusuf Al-Qaradawi mengenai keterkaitan antara pendidikan dan iman dalam karyanya *Al-Fitrah wa at-Tarbiyah*.¹²
- Kajian filosofis Hasan Langgulung dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas mengenai konsep manusia dan pendidikan yang menjadi pisau analisis dalam melihat tantangan pendidikan kontemporer.¹³

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, dan mencatat gagasan-gagasan penting dari berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan dengan tema. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan (taksonomi) berdasarkan tema bahasan: definisi ontologis, landasan epistemologis, dan implikasi aksiologis dalam pendidikan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses ini dimulai dengan menginventarisasi ayat dan hadis terkait, kemudian menganalisis makna kebahasaan (semantik) dari kata dasar *fathara* dan *hanafa*. Selanjutnya, dilakukan komparasi pendapat para mufasir dan ahli pendidikan untuk menemukan titik temu (sintesis) konsep. Hasil analisis tersebut kemudian dikontekstualisasikan dengan kebutuhan kurikulum, metode, dan evaluasi dalam sistem pendidikan Islam modern, sehingga menghasilkan rumusan konsep pendidikan yang *applicable* (dapat diterapkan) namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai

¹¹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 12-14

¹² Yusuf al-Qaradawi, *Al-Fitrah wa at-Tarbiyah* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 21-24.

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1986), hlm. 43-45; lihat juga Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 45.

fundamental Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teologis-Filosofis : Dialektika Fitrah dan Hanif dalam Perspektif Islam

Sebelum melangkah pada implikasi praktis dalam pendidikan, sangat krusial untuk mendudukan secara jernih terminologi *fitrah* dan *hanif* sebagai basis ontologis manusia. Kedua konsep ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk struktur antropologi Islam yang utuh.

1. Dekonstruksi Makna Fitrah: Potensi Ilahiah Bawaan

Secara etimologis, kata *fitrah* berakar dari kata *fathara* yang bermakna "membuka", "membelah", atau "menciptakan sesuatu dari ketiadaan/keadaan asal".¹⁴ Dalam *Lisan al-'Arab*, makna ini menyiratkan sebuah kejadian yang orisinal dan belum tersentuh perubahan. Namun, dalam terminologi pendidikan Islam, makna ini berkembang menjadi sebuah konsep teologis yang mendalam. Fitrah dipahami sebagai potensi dasar atau *blue-print* spiritual yang ditanamkan Allah Swt. ke dalam diri manusia sejak masa penciptaan.

Merujuk pada QS. Ar-Rum [30]: 30, Allah Swt. berfirman mengenai perintah untuk menghadapkan wajah kepada agama yang *hanif* sebagai "fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu". M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya, memberikan analisis tajam bahwa fitrah dalam ayat ini adalah sebuah sistem nilai bawaan. Ia menegaskan bahwa manusia diciptakan dalam keadaan suci dan memiliki predisposisi (kecenderungan alami) untuk mengenal Tuhan serta mencintai kebenaran.¹⁵ Artinya, religiusitas dalam Islam bukanlah konstruksi sosial semata, melainkan insting natural yang inheren dalam diri manusia.

Validitas konsep ini diperkuat oleh hadis Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari: "*Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*".¹⁶ Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Fath al-Bari* menafsirkan hadis ini dengan sangat hati-hati. Beliau memaknai fitrah sebagai potensi kesiapan (*isti'dad*) untuk menerima kebenaran Islam. Jika dibiarkan tumbuh secara alami tanpa

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 1063.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 83-85.

¹⁶ HR. Al-Bukhari No. 1385; lihat Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz III (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), hlm. 248.

intervensi negatif, niscaya manusia akan menuju pada tauhid.¹⁷

Pandangan ini sekaligus menjadi antitesis terhadap teori *Tabula Rasa* yang dipopulerkan oleh filsuf empirisme John Locke. Jika Locke memandang manusia lahir seperti "kertas putih kosong" yang netral, Islam memandang manusia lahir dengan membawa "software" kebaikan. Manusia tidak lahir kosong, tetapi lahir dengan membawa potensi akidah (keimanan), potensi akhlak (moralitas), dan potensi intelektual.¹⁸ Imam Al-Ghazali mempertegas hal ini dengan menyatakan bahwa jiwa manusia pada dasarnya suci dan siap menerima pantulan cahaya kebenaran, namun hawa nafsu dan lingkunganlah yang sering kali menjadi debu yang mengotori cermin hati tersebut.¹⁹

Dengan demikian, fitrah bukan hanya tentang dimensi spiritual, melainkan integrasi holistik dari berbagai potensi:

- **Fitrah Keagamaan (Religious Instinct):** Naluri untuk menyembah Dzat Yang Maha Kuasa.
- **Fitrah Intelektual:** Kemampuan akal untuk membedakan yang haq dan yang bathil.
- **Fitrah Moral:** Kecenderungan hati nurani untuk merindukan kebaikan dan keadilan.²⁰

2. Studi Komparatif: Konsep Fitrah *Vis-a-Vis* Teori Pendidikan Barat

Untuk mempertegas orisinalitas konsep pendidikan Islam, perlu dilakukan komparasi kritis antara konsep *fitrah* dengan aliran-aliran filsafat pendidikan Barat yang dominan, yaitu Nativisme, Empirisme, dan Konvergensi. Hal ini penting untuk membuktikan bahwa Islam memiliki paradigma mandiri yang berbeda dari sekadar sintesis pemikiran manusia.

Pertama, dalam menghadapi aliran Empirisme yang dimotori oleh John Locke dengan teori *Tabula Rasa*, Islam memiliki pandangan yang lebih optimis. Locke memandang manusia lahir bagaikan kertas putih kosong, di mana lingkungan (pendidikan) adalah penentu mutlak yang "menulis" kertas tersebut.²¹ Pandangan ini, meskipun memberikan peran besar pada pendidikan, menafikan potensi bawaan manusia. Dalam perspektif Islam, sebagaimana analisis Ibn Taimiyyah, manusia tidak lahir kosong (la ya'lamuna syai'an), tetapi lahir dengan bekal

¹⁷ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Fath al-Bari...*, hlm. 248.

¹⁸ Bandingkan dengan Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1986), hlm. 43-45.

¹⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), hlm. 12-14

²⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jilid I (Beirut: Dar as-Salam, 1992), hlm. 51-54.

²¹ Lihat John Locke dalam *An Essay Concerning Human Understanding* (1689); bandingkan dengan kritik Muhammad Qutb dalam *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah* (Kairo: Dar asy-Syuruq, 1993), hlm. 15.

quwwah (potensi/daya) untuk menerima kebaikan. Fitrah adalah "tinta emas" yang sudah ada, pendidikan hanya bertugas mengukirnya, bukan menciptakannya dari nol.

Kedua, dibandingkan dengan aliran Nativisme Schopenhauer yang beranggapan bahwa perkembangan manusia semata-mata ditentukan oleh pembawaan lahir (genetik) dan pendidikan tidak berdaya mengubahnya, konsep fitrah menawarkan keseimbangan. Hadis Nabi Saw. tentang orang tua yang menjadikan anaknya "Yahudi, Nasrani, atau Majusi" adalah bantahan telak terhadap determinisme biologis. Islam mengakui faktor bawaan (fitrah), namun memberikan ruang yang sangat luas bagi ikhtiar pendidikan (*tarbiyah*) untuk merekayasa lingkungan.

Ketiga, konsep fitrah melampaui teori Konvergensi William Stern yang mencoba menggabungkan faktor bawaan dan lingkungan. Fitrah dalam Islam bukan sekadar potensi biologis atau psikologis, melainkan potensi *teologis-transendental*. Ada "Perjanjian Primordial" (*Mitsaq*) antara ruh manusia dengan Allah (QS. Al-A'raf: 172) yang tidak dikenal dalam psikologi Barat. Dimensi inilah yang menjadikan pendidikan Islam unik; ia bukan hanya menumbuhkan potensi intelektual, tetapi "mengingat kembali" (*reminder*) manusia pada perjanjian sucinya dengan Tuhan. Oleh karena itu, Al-Attas menyebut tujuan pendidikan sebagai penanaman adab untuk melahirkan manusia yang sadar akan hakikat dirinya di hadapan Sang Pencipta.²²

3. Hakikat Hanif: Konsistensi Orientasi Tauhid

Jika fitrah adalah "modal dasar", maka *hanif* adalah "arah gerak" atau orientasi hidup. Secara kebahasaan, *hanif* berasal dari kata *hanafa* yang memiliki makna paradoksal namun indah: "condong atau berpaling". Makna spesifiknya adalah berpaling dari kesesatan (*al-dhalalah*) untuk condong kepada kebenaran (*al-istiqamah*).²³ Lawan katanya adalah *al-janaf*, yang berarti condong kepada penyelewengan.

Dalam narasi Al-Qur'an, predikat *hanif* dilekatkan secara kuat pada sosok Nabi Ibrahim a.s. Sebagaimana termaktub dalam QS. Ali 'Imran [3]: 67, Allah menegaskan: "*Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, tetapi ia adalah seorang yang*

²² Syed M. Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), hlm. 53

²³ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz II (Beirut: Dar Shadir, 1990), hlm. 335-336.

*hanif lagi berserah diri (muslim), dan dia tidak termasuk orang-orang musyrik".*²⁴ Penggunaan istilah ini menegaskan bahwa *hanif* adalah sikap batin yang lurus, yang menolak segala bentuk sinkretisme atau pencampuran akidah. Seorang yang *hanif* adalah mereka yang memiliki keteguhan prinsip untuk tetap berjalan di atas rel tauhid meskipun lingkungan sekitarnya menyimpang.

Dalam konteks pendidikan, konsep *hanif* melengkapi konsep fitrah. Fitrah adalah potensinya, sedangkan *hanif* adalah aktualisasinya. Pendidikan Islam bertujuan untuk menjaga fitrah anak didik agar tetap *hanif*. Relevansi *hanif* di era kontemporer sangat signifikan; ia menjadi simbol dari karakter yang tidak mudah terombang-ambing oleh arus zaman (hedonisme, materialisme, ateisme). Manusia yang *hanif* adalah manusia yang memiliki "kompas internal" yang selalu menunjuk ke arah Tuhan.²⁵

Maka, sintesis dari kedua konsep ini melahirkan paradigma bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses **konservasi** (menjaga fitrah agar tidak rusak) sekaligus **transformasi** (mengarahkan potensi tersebut menjadi kepribadian yang *hanif*). Tanpa pemahaman ini, pendidikan hanya akan menjadi aktivitas transfer informasi yang kering dari nilai-nilai spiritualitas.

B. Implikasi Praktis: Transformasi Pendidikan Islam Berbasis Fitrah dan Hanif

Pemahaman mendalam mengenai struktur antropologis manusia yang *fitrah* dan *hanif* menuntut adanya reorientasi dalam sistem pendidikan Islam. Pendidikan tidak dapat lagi dipandang sekadar sebagai pabrik yang mencetak lulusan siap kerja, melainkan sebagai "rahim" yang merawat kesucian jiwa dan meluruskan orientasi hidup. Implikasi praktis dari paradigma ini mencakup empat pilar utama: rekonstruksi kurikulum, humanisasi metodologi, reposisi peran guru, dan reformulasi sistem evaluasi.

1. Rekonstruksi Kurikulum : Integrasi Keseimbangan Dunia-Akhirat

Kurikulum adalah peta jalan pendidikan. Dalam perspektif *fitrah*, kurikulum harus didesain untuk mengakomodasi seluruh potensi bawaan manusia, bukan hanya aspek kognitif (akal). Kurikulum yang berbasis *fitrah* dan *hanif* menolak dikotomi ilmu umum dan ilmu agama. Sebaliknya, ia menawarkan pendekatan integratif di mana seluruh materi ajar—baik

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, Vol. 2, hlm. 413-415.

²⁵ Rahmawati, "Kontekstualisasi Nilai Hanif dalam Era Digital," *Jurnal Fitrah*, Vol. 7 No. 1 (2023), hlm. 25.

sains, sosial, maupun humaniora—dihubungkan dengan nilai-nilai ketauhidan.²⁶

Tujuan kurikulum ini adalah membentuk *insan kamil* yang memiliki keseimbangan. Peserta didik tidak hanya dibekali keterampilan teknis untuk hidup di dunia (*life skills*), tetapi juga ditanamkan kesadaran eskatologis bahwa dunia adalah ladang amal untuk akhirat. Materi pembelajaran harus relevan dengan tahap perkembangan psikologis anak dan kebutuhan spiritualnya, sehingga mampu membentengi mereka dari arus pemikiran sekularisme dan hedonisme.²⁷ Kurikulum yang *hanif* mengajarkan siswa untuk bersikap lurus: jujur dalam sains (ilmiah), adil dalam sosial, dan khusyuk dalam spiritual.

2. Metodologi Pembelajaran yang Humanis

Metode pembelajaran tidak boleh "memperkosa" fitrah anak dengan cara-cara yang otoriter atau membosankan. Rasulullah Saw. sebagai pendidik agung telah mencontohkan metode yang sesuai dengan tabiat dasar manusia. Terdapat tiga metode utama yang sangat relevan dengan pemeliharaan fitrah:

- Metode Bermain (Learning through Play):

Bagi anak, bermain adalah pekerjaan yang serius. Dunia mereka adalah dunia permainan. Metode ini sangat sesuai dengan fitrah anak karena mampu mengembangkan potensi sosial, emosional, dan spiritual secara alami tanpa paksaan. Melalui permainan peran (misalnya simulasi haji atau jual-beli yang jujur), nilai-nilai Islam dapat diinternalisasi dengan kegembiraan. Ini sejalan dengan prinsip bahwa pendidikan harus menyenangkan (*joyful learning*) agar fitrah anak merekah dengan sempurna.²⁸

- Metode Bercerita (Storytelling):

Metode ini memiliki akar kuat dalam Al-Qur'an (QS. Yusuf: 111). Kisah memiliki kekuatan magis untuk menyentuh dimensi *qalb* (hati) dan imajinasi, dua instrumen vital dalam fitrah manusia. Melalui kisah-kisah para Nabi dan orang saleh yang dikemas menarik, peserta didik tidak hanya menghafal sejarah, tetapi juga merasakan empati dan menyerap nilai moral (kejujuran, kesabaran, keberanian) ke dalam jiwanya. Kisah

²⁶ Alfani Daud, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019), hlm. 92.

²⁷ Syamsul Bahri, "Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Jemari*, Vol. 4 No. 1 (2022), hlm. 44.

²⁸ E. Hidayat, "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah," *Jurnal Al-Madrasah*, Vol. 5, No. 2 (2023), hlm. 155.

membentuk "memori moral" yang akan menuntun anak untuk berperilaku hanif.²⁹

- Metode Keteladanan (Uswah Hasanah):

Manusia memiliki kecenderungan fitrah untuk meniru (imitation). Teori pendidikan Islam menekankan bahwa keteladanan adalah metode yang paling berpengaruh. Sebagaimana Al-Attas menekankan bahwa pendidikan adalah penanaman adab, maka adab hanya bisa ditransfer melalui contoh nyata, bukan sekadar ceramah. Ketika guru menampilkan perilaku yang hanif (lurus, berintegritas), maka secara otomatis siswa akan menyerap nilai tersebut melalui observasi.³⁰

3. Tantangan Aktualisasi Fitrah di Era Disrupsi Digital

Mengimplementasikan pendidikan berbasis *fitrah* dan *hanif* di era kontemporer menghadapi tantangan yang jauh lebih kompleks dibandingkan masa-masa sebelumnya. Era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 membawa gelombang disrupsi yang, jika tidak diantisipasi, dapat menjadi "tsunami" yang menggerus nilai-nilai fitrah.

Tantangan terbesar muncul dari fenomena "banjir informasi" dan algoritma media sosial yang sering kali mempromosikan nilai-nilai hedonisme, narsisme, dan sekularisme. Riset menunjukkan bahwa paparan layar (*screen time*) yang berlebihan pada anak usia dini dapat menumpulkan sensitivitas sosial dan spiritual mereka, sebuah kondisi yang kontra-produktif dengan upaya menjaga kesucian fitrah. Dalam konteks ini, konsep *hanif* (lurus) menjadi sangat relevan sebagai *counter-culture* (budaya tanding).

Pendidikan Islam hari ini dihadapkan pada dualisme realitas: realitas fisik dan dunia maya (*cyberspace*). Sering kali, peserta didik menampilkan profil yang religius di dunia nyata, namun kehilangan kontrol moral di dunia maya (fenomena *split personality*). Oleh karena itu, aktualisasi konsep *hanif* menuntut perluasan kurikulum yang mencakup "Fikih Digital" atau literasi media berbasis akhlak. Guru perlu menanamkan kesadaran bahwa Allah Maha Mengawasi (*Muraqabatullah*) tidak hanya di masjid, tetapi juga di kolom komentar media sosial. Pendidikan *hanif* di era digital berarti melatih siswa untuk memiliki filter internal (*self-censorship*) yang kuat, sehingga mereka mampu "berpaling" (*hanafa*) dari konten negatif

²⁹ M. Natsir, "Pendidikan Karakter melalui Kisah Qur'ani," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1 (2021), hlm. 45; lihat juga Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 102.

³⁰ Syed M. Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), hlm. 143.

secara mandiri tanpa harus selalu diawasi.³¹

4. Reposisi Guru: Dari Instruktur Menjadi Murabbi

Dalam paradigma ini, guru tidak lagi diposisikan sekadar sebagai instruktur atau transferor pengetahuan. Guru adalah *murabbi* (pemelihara) dan *waratsat al-anbiya* (pewaris nabi). Tugas utamanya adalah memfasilitasi tumbuhnya benih fitrah agar tidak layu atau mati.³²

Sebagai fasilitator, guru harus memiliki kepekaan untuk mengenali keunikan potensi setiap anak. Guru yang *hanif* tidak akan memaksakan kehendak yang bertentangan dengan bakat alami siswa, melainkan membimbingnya. Dalam era digital yang penuh tantangan moral, guru berfungsi sebagai *moral guardian* (penjaga moral) yang menciptakan lingkungan belajar yang aman (kondusif) dan penuh kasih sayang. Sikap guru yang otoriter dan kasar justru akan mencederai fitrah anak dan membuat mereka menjauh dari agama. Sebaliknya, pendekatan yang dialogis dan reflektif akan menumbuhkan kesadaran beragama yang otonom.³³

5. Reformulasi Evaluasi: Menakar Kesalehan dan Karakter

Kelemahan terbesar sistem pendidikan modern adalah evaluasi yang parsial, yang hanya mengukur kemampuan kognitif melalui angka-angka di atas kertas. Pendidikan berbasis fitrah menuntut sistem evaluasi yang komprehensif (holistik) dan autentik. Evaluasi tidak cukup hanya menjawab "apa yang siswa ketahui", tetapi harus sampai pada "bagaimana siswa berperilaku".³⁴

Penilaian harus mencakup ranah afektif (sikap) dan psikomotorik (amaliah). Instrumen seperti penilaian autentik (*authentic assessment*), observasi perilaku harian, dan jurnal reflektif sangat diperlukan untuk mengukur tingkat "kehanifan" siswa. Indikator keberhasilan pendidikan bukan hanya nilai rapor yang tinggi, melainkan kejujuran, tanggung jawab, kekhusyukan ibadah, dan kepedulian sosial. Evaluasi semacam ini memanusiakan manusia, karena menghargai proses perubahan jiwa (*tazkiyatun nafs*) yang terjadi dalam diri peserta didik.³⁵

³¹ Rahmawati, "Kontekstualisasi Nilai Hanif dalam Era Digital," *Jurnal Fitrah*, Vol. 7 No. 1 (2023), hlm. 28.

³² Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Madrasatu Hasan al-Banna* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 40.

³³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hlm. 121.

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 87.

³⁵ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004), hlm. 154.

6. Sinergitas Tri Pusat Pendidikan dalam Ekosistem Fitrah

Pendidikan yang bertujuan menjaga fitrah dan membentuk pribadi *hanif* tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada institusi sekolah (*school-based education*). Diperlukan revitalisasi konsep Tri Pusat Pendidikan (Keluarga, Sekolah, Masyarakat) yang terintegrasi dalam satu nafas visi tauhid.

Keluarga adalah benteng pertama (*madrasatul ula*). Dalam perspektif fitrah, orang tua adalah penanggung jawab utama yang memegang "hak veto" atas perkembangan akidah anak, sebagaimana isyarat hadis Nabi. Banyak kegagalan pendidikan di sekolah disebabkan oleh tidak sejalanannya nilai yang diajarkan guru dengan kebiasaan di rumah. Oleh karena itu, program *parenting* berbasis fitrah menjadi urgen untuk diselenggarakan oleh lembaga pendidikan, guna menyamakan frekuensi antara visi sekolah dan pola asuh orang tua.³⁶

Selanjutnya, masyarakat berfungsi sebagai laboratorium sosial. Lingkungan masyarakat yang *permissive* (serba membolehkan) terhadap kemaksiatan akan menjadi racun bagi fitrah anak. Sinergi antara sekolah dengan tokoh agama dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan "zona aman" (*safe zone*) bagi tumbuh kembang anak. Konsep pendidikan Islam menuntut adanya kontrol sosial (*amar ma'ruf nahi munkar*) sebagai wujud tanggung jawab kolektif menjaga generasi agar tetap berada di jalan yang *hanif*. Tanpa ekosistem yang mendukung, pendidikan fitrah di sekolah hanya akan menjadi menara gading yang indah namun rapuh³⁷.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap konsep *fitrah* dan *hanif* serta implikasinya dalam pendidikan Islam, dapat disimpulkan bahwa kedua konsep tersebut merupakan fondasi antropologis yang tidak dapat dipisahkan dalam bangunan pendidikan Islam. *Fitrah* merupakan potensi dasar (*innate potential*) yang bersifat suci dan predisposisi ilahiah yang melekat pada setiap manusia sejak lahir. Sementara itu, *hanif* adalah aktualisasi dari potensi tersebut dalam bentuk sikap konsistensi, kelurusan orientasi, dan keteguhan memegang tauhid di tengah berbagai penyimpangan zaman. Hubungan keduanya bersifat kausalitas-dialektis: pendidikan Islam berfungsi sebagai mekanisme untuk merawat kesucian *fitrah* agar terus

³⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani, 2002), hlm. 55-58.

³⁷ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 215. ⁶

tumbuh berkembang menuju derajat *hanif*. Tanpa landasan ini, pendidikan hanya akan melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual namun mengalami disorientasi spiritual.³⁸

Implikasi praktis dari paradigma ini menuntut adanya transformasi sistemik dalam praksis pendidikan agama Islam. *Pertama*, dari sisi kurikulum, diperlukan integrasi yang harmonis antara ilmu-ilmu *qauliyah* (agama) dan *kauniyah* (sains) yang bermuara pada penguatan akidah, sehingga peserta didik tidak mengalami dikotomi pemikiran. *Kedua*, metodologi pembelajaran harus bergeser dari pendekatan yang kaku dan indoktrinatif menuju pendekatan yang humanis-religius. Metode bermain, bercerita (*storytelling*), dan keteladanan (*uswah hasanah*) terbukti secara teoritis dan empiris lebih efektif dalam menyentuh dimensi fitrah anak dibandingkan metode ceramah konvensional.³⁹

Ketiga, peran guru harus direvitalisasi dari sekadar pengajar (*mu'allim*) menjadi pendidik jiwa (*murabbi*). Guru adalah penjaga gawang moral yang bertugas memfasilitasi tumbuh kembangnya benih iman dalam diri peserta didik melalui kasih sayang dan keteladanan yang autentik. *Keempat*, sistem evaluasi pendidikan tidak boleh lagi terjebak pada pengukuran kognitif semata, melainkan harus menggunakan pendekatan evaluasi autentik yang mampu Ahmad Fauzi, "Evaluasi Spiritualitas dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 (2022), hlm. 178 peserta didik dalam kehidupan nyata.⁴⁰

Akhirnya, studi ini menegaskan bahwa revitalisasi pendidikan Islam berbasis *fitrah* dan *hanif* adalah sebuah keniscayaan sejarah. Di tengah gempuran arus globalisasi yang membawa nilai-nilai materialisme dan hedonisme, kembali kepada konsep dasar manusia sesuai petunjuk Al-Qur'an adalah satu-satunya jalan untuk menyelamatkan generasi masa depan. Pendidikan Islam harus mampu mencetak *insan kamil*; manusia yang kakinya memijak kuat di bumi dengan kompetensi profesional, namun hatinya senantiasa *hanif* terpaut ke langit dalam bingkai tauhid.⁴¹

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Hamid, Ahmad Fauzi. "The Role of Fitrah in Islamic Education: A Conceptual

³⁸ Syamsuddin Arif, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 110.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 244.

⁴⁰ Ahmad Fauzi, "Evaluasi Spiritualitas dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2 (2022), hlm. 178.

⁴¹ Yusuf Al-Qaradawi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Madrasatu Hasan al-Banna* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1998), hlm. 35.

- Analysis." *Journal of Islamic Education Studies*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1991.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulumuddin*, Juz III. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Fitrah wa at-Tarbiyah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Iman wal-Hayah*. Kairo: Dar al-Syuruq, 1997.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Madrasatu Hasan al-Banna*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1998.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Arif, Syamsuddin. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Konseptual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arifin, H. M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- Bahri, Syamsul. "Integrasi Ilmu Dunia dan Akhirat dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Jemari*, Vol. 4 No. 1, 2022.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Daud, Alfani. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2019.
- Fauzi, Ahmad. "Evaluasi Spiritualitas dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 10 No. 2, 2022.
- Hidayat, Bahril. *Psikologi Islam*. Pekanbaru: Fakultas Psikologi UIN Sultan Syarif Kasim, 2014.
- Hidayat, E. "Implementasi Kurikulum Berbasis Fitrah dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Madrasah*, Vol. 5 No. 2, 2023.
- Hidayat, E. "Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Fitrah." *Jurnal Al-Madrasah*, Vol. 5 No. 2, 2023.

- Ibn Hajar al-'Asqalani. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Juz III. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Ibn Katsir, Ismail. *Tafsir Ibn Katsir*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E. M & Abu Ihsan Al-Atsar. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi, 2004.
- Ibn Manzur. *Lisan al-'Arab*, Juz II. Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Langgulong, Hasan. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra, 2003.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 1986.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab - Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 2001.
- Nata, Abuddin. *Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018.
- Natsir, M. "Pendidikan Karakter melalui Kisah Qur'ani." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2021.
- Nawawi, Imam. *Syarh Shahih Muslim*, Juz XVI. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Nurhayati. "Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Fitrah Anak." *Jurnal Al-Madrasah*, Vol. 6 No. 1, 2024.
- Qutb, Muhammad. *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar asy-Syuruq, 1993.
- Rahmawati. "Kontekstualisasi Nilai Hanif dalam Era Digital." *Jurnal Fitrah*, Vol. 7 No. 1, 2023.
- Shihab, M. Quraish. *Pengantar Tafsir al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Jilid I. Beirut: Dar as-Salam, 1992.
- Usman. "Membangun Kesadaran Hanifiyyah dalam Pendidikan Islam." Pidato Pengukuhan Guru Besar UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2021

